

**HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN, KESESUAIAN
JENIS KELAMIN REMAJA-ORANGTUA DAN
KREDIBILITAS ORANGTUA SEBAGAI SUMBER
INFORMASI DENGAN KOMUNIKASI REMAJA-ORANGTUA
TENTANG SEKSUALITAS DAN KESEHATAN REPRODUKSI
DI SMP NEGERI 2 NGAWI**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

**DINANDA DEVI FORTUNA
J410170034**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYA SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN, KESESUAIAN JENIS
KELAMIN REMAJA-ORANGTUA DAN KREDIBILITAS ORANGTUA
SEBAGAI SUMBER INFORMASI DENGAN KOMUNIKASI REMAJA-
ORANGTUA TENTANG SEKSUALITAS DAN KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMP NEGERI 2 NGAWI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DINANDA DEVI FORTUNA

J410170034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing



Tanjung Anitasari i.k., S.KM, M.Kes

NIK. 100.1681




HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN, KESESUAIAN JENIS KELAMIN REMAJA-ORANGTUA DAN KREDIBILITAS ORANGTUA SEBAGAI SUMBER INFORMASI DENGAN KOMUNIKASI REMAJA- ORANGTUA TENTANG SEKSUALITAS DAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP NEGERI 2 NGAWI

Oleh :
DINANDA DEVI FORTUNA
J 410 170 034

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 21 Mei 2021

Dewan Penguji:

1. Tanjung Anitasari I.K., S.KM, M.Kes (.....)
Ketua penguji
2. Izzatul Arifah, S.KM., M.PH. (.....)
Anggota I Penguji
3. Anisa Catur Wijayanti, SKM, M.Epid (.....)
Anggota II Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Irdawati, S.Kep, Ns., M.Si. Med
NIK. 753

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Mei 2021



Dinanda Devi Fortuna

**HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN, KESESUAIAN JENIS
KELAMIN REMAJA-ORANGTUA DAN KREDIBILITAS ORANGTUA
SEBAGAI SUMBER INFORMASI DENGAN KOMUNIKASI REMAJA-
ORANGTUA TENTANG SEKSUALITAS DAN KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMP NEGERI 2 NGAWI**

Abstrak

Pengetahuan remaja di Indonesia tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi belum memadai. Hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua, dan kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi di SMPN 2 Ngawi. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Ngawi dengan responden sebanyak 237 siswa dari kelas 7 dan 8 dan pengambilan responden menggunakan *Proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan *google form* dengan penyebaran melalui media sosial (*whatsapp*). Hasil menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan komunikasi remaja-orangtua ($p=0,03$), ada hubungan antara kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi ($p=0,01$) dan tidak ada hubungan antara kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi ($p=0,140$). Ada hubungan jenis kelamin dan kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, dan tidak ada hubungan antara kesesuaian jenis kelamin dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pentingnya keterbukaan dalam komunikasi seksualitas dan kesehatan reproduksi antara remaja-orangtua dapat meminimalisir terjadinya perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja dan orangtua pun dapat terus bisa memantau perkembangan anak remajanya.

Kata Kunci : Remaja-Orangtua, Perilaku Beresiko, Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi, Komunikasi Remaja-Orangtua.

Abstract

Adolescent knowledge in Indonesia about sexuality and reproductive health is not sufficient. One of the reasons for this is the lack of adolescent-parent communication about sexuality and reproductive health. This study aims to analyze the sex relationship, adolescent-parental sex compatibility, and parental credibility as a source of information for adolescent-parent communication about sexuality and reproductive health at SMPN 2 Ngawi. This type of research is analytic observational with a cross-sectional approach. This research was conducted at SMPN 2 Ngawi with as many as 237 students from grades 7 and 8 and the respondents were taken using proportional random sampling. The data collection technique in this research is using google form with dissemination through social media (*whatsapp*). The results showed that there was a relationship

between gender and adolescent-parent communication ($p=0.03$), there was a relationship between parental credibility as a source of information and adolescent-parent communication about sexuality and reproductive health ($p=0.01$) and there was no relationship between the suitability of adolescent-parent sex with adolescent-parent communication about sexuality and reproductive health ($p=0.140$). There is a relationship between gender and parental credibility as a source of information with adolescent-parent communication about sexuality and reproductive health, and there is no relationship between gender conformity with adolescent-parent communication about sexuality and reproductive health. The importance of openness in sexuality and reproductive health communication between adolescents and parents can minimize the occurrence of risky behavior by adolescents and parents can continue to monitor the development of their adolescent children.

Keywords: Adolescent-Parents, Risky Behavior, Sexuality and Reproductive Health, Adolescent-Parental Communication.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh (*growth spurt*) misalnya tinggi tubuh remaja tiba-tiba menjulang tinggi, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial remaja dengan lingkungannya. (Batubara, 2016). Pada tahap ini, remaja akan mengalami kematangan organ seksual dan pencapaian kemampuan reproduksi yang disertai dengan berbagai perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis (Meilani, 2014).

Adanya perkembangan remaja pada aspek fisik dan psikologi maka remaja sangat membutuhkan pemahaman seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks yang baik dapat mengurangi informasi yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, serta menguatkan nilai dan sikap positif. Selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan mengambil keputusan, memengaruhi persepsi dalam hubungan sebaya, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua (Meilani, 2014).

Orang tua dapat menjadi sumber informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang tepat untuk remaja. Orang tua diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi serta berkomunikasi yang baik dengan remaja (Febriana, 2020). Komunikasi antara

remaja dengan orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi mampu memberikan pengetahuan, pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar kepada remaja. selain itu dengan adanya komunikasi antara remaja dan orang tua maka remaja dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas maupun kesehatan reproduksi sehingga remaja tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual maupun perilaku seks pra nikah (Prihatiningrum, 2015).

Terdapat faktor yang mempengaruhi komunikasi remaja dengan orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Klein *et al.*, (2005) remaja melaporkan bahwa mereka memandang orang tua sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (kredibel) tentang seksualitas. Remaja merasa bahwa menunda aktivitas seksual dan menghindari kehamilan remaja akan jauh lebih mudah dilakukan jika mereka dapat melakukan percakapan yang lebih terbuka dan jujur dengan orang tua karena bagi remaja orang tua merupakan salah satu sumber yang dapat dipercaya.

Selain itu jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi antara remaja dan orang tua. Remaja cenderung terbuka pada ibu dalam mengomunikasikan masalah seksualitas dibandingkan dengan ayah. Menstruasi adalah contoh topik kesehatan reproduksi yang sering dibicarakan remaja perempuan dengan ibu (Ayalew *et al.*, 2014). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Yogyakarta tahun 2011, mengemukakan bahwa remaja sulit untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan ayah (8,81%) dibandingkan dengan ibu (4,41%). Remaja berpendapat bahwa komunikasi dengan ibu sangat mudah dilakukan. Melihat kesenjangan tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual remaja berisiko adalah melibatkan komunikasi orang tua dan remaja di rumah. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja mungkin merasa lebih nyaman berbicara dengan orangtua yang berjenis kelamin sama daripada orangtua yang berlawanan jenis karena remaja merasa orangtua mereka lebih berpengetahuan tentang apa yang dialami oleh remaja yang sesama jenis (Wilson *et al.*, 2010).

Ketidaknyamanan adalah salah satu hal yang menghambat komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Banyak orangtua yang masih merasa risih berbicara seksualitas pada remaja karena seakan mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Orangtua menganggap topik seksualitas adalah topik yang cukup berat untuk remaja dan remaja pun tidak siap untuk menerimanya. Seringkali orang tua bereaksi terlalu berlebihan saat remaja bertanya informasi tentang seksualitas. Reaksi orang tua akan sangat menentukan kepercayaan dan kenyamanan anak untuk berbicara seksualitas dengan mereka. Bila remaja merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, maka remaja akan mencari informasi sendiri dari dunia luar (Zakiyah, 2016).

Pemberian informasi yang baik didukung dengan intensi perilaku seksual yang rendah maka akan menjadi faktor preventif bagi perilaku seksual pra nikah pada remaja (Ayalew *et al*, 2014). Perilaku seks pra nikah memiliki dampak negatif terhadap remaja, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS), depresi, perasaan bersalah, hingga muncul respon dari masyarakat seperti dicela dan dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan remaja cenderung memilih untuk melakukan tindakan aborsi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media, terutama apabila mereka sebelumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2011).

Berdasarkan data WHO (2015) terdapat 11% dari kehamilan setiap tahun terjadi dikalangan remaja. Terdapat 85 juta kehamilan yang terjadi secara global dan sebesar 40% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Banyaknya remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah membuat angka kasus dampak perilaku berisiko semakin tinggi, salah satunya adalah kasus KTD.

Menurut survey SDKI (2017) di Indonesia pada laki-laki dan wanita yang belum menikah umur 15-24 pada komponen KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) SDKI 2017, remaja ditanya tentang pengalaman seksualnya. Secara

umum, remaja laki-laki (8%) lebih mungkin melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan perempuan (2%). Proporsi perempuan dan laki-laki yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual berbeda-beda menurut karakteristik usia, tempat tinggal dan pendidikan. Sementara itu jumlah kehamilan tidak diinginkan sebesar 12% dan 7% pria melaporkan pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan pada kelompok umur 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%).

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan kasus KTD tertinggi kedua di Indonesia. Kehamilan tidak diinginkan pada provinsi di Jawa Timur sebesar 12,2%. Kehamilan tidak diinginkan menurut SDKI 2012 (kriteria inklusi) sebesar 10,1%. Jawa Timur merupakan Provinsi tertinggi jumlah kehamilan tidak diinginkan di Indonesia dan DKI Jakarta sebesar 9,1% merupakan Provinsi tertinggi kedua jumlah kehamilan tidak diinginkan di Indonesia (Riskesdas, 2013).

Kabupaten Ngawi terletak di Jawa Timur merupakan kabupaten dengan kasus kehamilan pada remaja. Perilaku berisiko menjadi faktor utama kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Ngawi (Wijayati, 2017). Perilaku berisiko remaja di Kabupaten Ngawi cukup tinggi. Terdapat 139 KTD dan 3 kasus aborsi dari 24 kecamatan di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019, Kecamatan dengan KTD tertinggi yaitu Kecamatan Ngawi dengan 15 kasus terlapor pada tahun 2019. (Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, 2019). Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Ngawi (2019) perilaku berisiko remaja rata-rata terjadi pada usia 17-18 tahun atau usia SMA/SMK.

Kondisi mengenai adanya perilaku berisiko remaja juga ditemukan di Kabupaten Ngawi. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi (2019) perilaku berisiko remaja di Kabupaten Ngawi masih cukup tinggi. Terdapat 139 KTD dan 3 kasus aborsi dari 24 kecamatan di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019, Kecamatan dengan KTD tertinggi yaitu Kecamatan Ngawi dengan 15 kasus terlapor pada tahun 2019. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan

Ngawi (2019) perilaku berisiko remaja rata-rata terjadi pada usia 17-18 tahun atau usia SMA/SMK.

Walaupun rata-rata usia remaja yang melakukan perilaku berisiko di Kecamatan Ngawi adalah usia 17-18 tahun atau usia SMA/SMK, namun penelitian ini dilakukan pada remaja usia dibawah 17 tahun atau usia SMP. Hal ini karena menurut petugas di Puskesmas Kecamatan Ngawi bagian Pelaksana Upaya Program Remaja mengatakan salah satu penyebab terjadinya perilaku berisiko remaja adalah komunikasi remaja dengan orangtua di Kecamatan Ngawi yang masih rendah. Rendahnya komunikasi tersebut membuat remaja kurang terbuka dengan orangtua mereka tentang masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya, orangtua pun menjadi tidak bisa mengetahui sejauh mana remaja mereka memahami tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sehingga remaja menjadi rentan melakukan perilaku berisiko. Oleh karena itu penelitian ini akan ditujukan pada remaja usia 12-15 tahun atau usia remaja SMP agar mereka bisa mendapatkan pemahaman lebih awal untuk menghindari perilaku berisiko remaja yang berhubungan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi di kemudian. Karena rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja ini membuat remaja mencari jawaban pertanyaan mereka dari berbagai sumber lain yang justru dapat menimbulkan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya.

Studi pendahuluan dilakukan di 8 SMP yang berada di Kecamatan Ngawi yaitu SMPN 1 Ngawi, SMPN 2 Ngawi, SMPN 3 Ngawi, SMPN 4 Ngawi, SMPN 5 Ngawi, SMPN 6 Ngawi, MTsN Ngawi, dan SMP Ma'arif Ngawi. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan di beberapa SMP tersebut didapat bahwa pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terdapat di SMPN 2 Ngawi memiliki pengetahuan yang baik seperti SMP lainnya yaitu sebesar 75%, namun untuk hasil untuk komunikasi remaja dengan orangtua SMPN 2 paling rendah dari SMP lain yaitu 20,8%, dan pernah melakukan perilaku berisiko juga cukup tinggi *kissing*, *necking*, *intercourse*, *petting* (KNIP) yaitu 41,7%. Sehingga dari hasil tersebut penelitian komunikasi remaja

dengan orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi akan dilakukan di SMPN 2 Ngawi.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa. Sedangkan waktu penelitian dengan metode survey dan wawancara dengan kuesioner. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari jenis kelamin dan kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi (variabel bebas) dengan komunikasi remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan orang tua (variabel terikat) pada remaja SMPN 2 Ngawi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 di SMPN 2 Ngawi yang berada di Kecamatan Ngawi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Ngawi yang terdiri dari kelas 7 dan 8 yaitu sebanyak 528 siswa. Besarnya jumlah sampel pada penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus Lameshow. Hasil perhitungan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 215 responden.. Untuk mengantisipasi adanya efek *non respon* 238 responden. Namun karena adanya kendala yang terjadi saat penelitian bahwa ada satu responden tidak memenuhi kriteria inklusi maka jumlah sampel responden menjadi 237 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Proportional random sampling*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran link *Google Form* yang berisi kuisisioner pertanyaan yang dibagikan melalui *whatsapp* kepada siswa kelas 7 dan 8 SMPN 2 Ngawi. Penyebaran *Google Form* dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara personal contact terhadap siswa kelas 7 dan 8 SMPN 2 Ngawi yang terpilih menjadi responden melalui media sosial *whatsapp*. kuesioner penelitian ini sudah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan KR20.

Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat, analisis univariat untuk mendeskripsikan frekuensi dari tiap variabel yaitu jenis

kelamin, kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua, kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi, dan komunikasi remaja-orangtua, sedangkan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan uji *Chi-Square* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $\text{sig } p < 0,05$ (CI) 95%, maka H_0 ditolak maka ada hubungan
- 2) Jika nilai $\text{sig } p > (CI) 95\%$, maka H_0 diterima maka tidak ada hubungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama yang terdapat di kota Ngawi yaitu di SMPN 2 Ngawi. SMPN 2 Ngawi merupakan salah satu SMP favorit yang ada di kota Ngawi. SMPN 2 Ngawi memiliki jumlah total sebanyak 868 siswa yang terdiri dari kelas 7,8,9. Setiap strata berjumlah 9-10 kelas. SMPN 2 Ngawi terletak di pusat kota Ngawi.

3.1.2 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini sampel yang di ambil sejumlah 237 sampel pada siswa kelas 7 dan 8 SMPN 2 Ngawi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Data Distribusi Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
12 Tahun	21	8,9
13 Tahun	116	48,9
14 Tahun	89	37,6
15 Tahun	11	4,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	97	40,9
Perempuan	140	59,1
Kelas		
7	122	51,5
8	115	48,5

Sedang memiliki pacar		
Ya	7	3,0
Tidak	231	97,0
Sudah menikah		
Ya	0	0
Tidak	237	100
Tinggal bersama orangtua		
Ya	237	100
Tidak	0	0
Selalu mendapat informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi		
Ya	174	73,4
Tidak	63	26,6
Jika ya, siapa yang memberi informasi tersebut		
Orangtua	124	52,3
Teman	7	3,0
Guru	32	13,5
Media Massa	17	7,2
Lainnya	9	3,8
Mengikuti ekstrakurikuler atau program yang memberikan pemahaman tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi disekolah maupun luar sekolah		
Ya	28	11,8
Tidak	209	88,2

Responden pada penelitian ini mayoritas berumur 13 tahun sebanyak 116 siswa (48,9%). Sedangkan untuk jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner mayoritas adalah perempuan sebanyak 140 siswa (59,1%). Diketahui responden yang paling banyak mengisi adalah responden yang berasal dari kelas 7 yaitu sebanyak 122 siswa (51,5%) itu dikarenakan karena jumlah kelas 7 lebih banyak daripada kelas 8, jumlah kelas 7 di SMPN 2 Ngawi sebanyak 10 kelas sedangkan jumlah kelas 8 di SMPN 2 Ngawi sebanyak 9 kelas. Responden mayoritas yang masih tinggal bersama orangtua sebanyak 237 siswa. Mayoritas siswa yang menjadi responden menjawab bahwa belum memiliki pacar dan belum menikah seluruhnya 237 siswa. Dapat diketahui bahwa responden selalu mendapat informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sebanyak 174 siswa (73,1%) dan

pemberi informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi tersebut mayoritas adalah dari orangtua sebanyak 124 siswa (52,3%) yang menjawab. Mayoritas siswa masih banyak yang tidak mengikuti ekstrakurikuler ataupun program yang memberikan pemahaman tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi baik di sekolah maupun diluar sekolah sebanyak 208 siswa.

3.1.3 Analisis Univariat

Menampilkan distribusi frekuensi variabel jenis kelamin, kesesuaian jenis kelamin, dan kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	97	40,9
Perempuan	140	59,1
Kesesuaian Jenis Kelamin		
Preferensi dengan jenis kelamin yang berbeda	18	7,6
Preferensi dengan jenis kelamin yang sama	173	73
Preferensi dengan kedua jenis kelamin	46	19,4
Kredibilitas Orangtua sebagai Sumber Informasi		
Tinggi	137	57,8
Rendah	100	42,2
Komunikasi Remaja-Orangtua		
Baik	125	52,7
Kurang Baik	112	47,3

Diketahui bahwa jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 140 siswa (59,1%), responden pada penelitian ini mayoritas lebih memiliki preferensi untuk berkomunikasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama yaitu sebanyak 173 siswa (73%). Responden yang menganggap orangtua merupakan sumber informasi yang kredibel bagi remaja pada penelitian ini tinggi sebanyak 137 siswa (57,8%). Serta

komunikasi antara remaja dengan orangtua pada penelitian ini baik sebanyak 125 siswa (52,7%).

3.1.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pada variabel bebas (jenis kelamin, kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua, dan komunikasi remaja-orangtua). Sebelumnya dilakukan uji normalitas data pada variable kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dan komunikasi remaja orangtua berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square*.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Komunikasi Remaja-Orangtua Tentang Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi

Jenis Kelamin	Komunikasi Remaja-Orangtua				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	40	41,2	57	58,8	97	100	0,03
Perempuan	85	60,7	55	39,3	140	100	

Hasil analisis nilai *p-value* sebesar $0,03 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan komunikasi antara remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Tabel 4. Hubungan Kesesuaian Jenis Kelamin dengan Komunikasi Remaja-Orangtua Tentang Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi

Kesesuaian Jenis Kelamin	Komunikasi Remaja-Orangtua				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Preferensi Jenis Kelamin yang Berbeda	6	33,3	12	66,7	18	100	0,140
Preferensi Jenis Kelamin yang Sama	97	56,1	76	43,9	173	100	
Preferensi Kedua Jenis Kelamin	22	47,8	24	52,2	46	100	

Hasil analisis nilai *p-value* sebesar $0,140 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesesuaian jenis kelamin dengan komunikasi antara remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Tabel 5. Hubungan Kredibilitas Orangtua sebagai Sumber Informasi dengan Komunikasi Remaja-Orangtua Tentang Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi

Kredibilitas Orangtua sebagai Sumber Informasi	Reproduksi Komunikasi Remaja- Orangtua				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	95	69,3	42	30,7	137	100	0,010
Rendah	30	30	70	70	100	100	

Hasil analisis nilai *p-value* sebesar $0,01 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

3.2 Pembahasan

Pada variabel bebas jenis kelamin menunjukkan siswa SMPN 2 Ngawi dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 97 (40,9%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 140 (59,1%). Dapat diketahui bahwa banyaknya responden pada penelitian ini didominasi berjenis siswa yang berjenis kelamin perempuan. Hasil analisis nilai *p-value* sebesar $0,03 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Didapatkan hasil bahwa tingkat komunikasi remaja laki-laki dengan orangtua yang baik sebanyak 40 siswa (41,2%) dan yang kurang baik sebanyak 57 siswa (58,8%), sedangkan tingkat komunikasi remaja perempuan dengan orangtua yang tinggi sebanyak 85 siswa (60,7%) dan yang rendah sebanyak 55 siswa (39,3%), hal ini dapat diartikan bahwa remaja perempuan lebih dapat terbuka untuk berkomunikasi tentang

seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan orangtua daripada remaja laki-laki.

Pada variabel bebas kesesuaian jenis kelamin menunjukkan responden remaja yang memiliki preferensi dengan orangtua yang berbeda jenis kelamin sebanyak 18 siswa (7,6%) yang diketahui memiliki komunikasi dengan orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi paling kurang baik daripada responden yang memiliki preferensi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama yaitu sebanyak 173 siswa (73%) dan responden yang memiliki preferensi dengan kedua orangtua mereka sebanyak 46 siswa (19,4%). Preferensi jenis kelamin yang sama antara remaja dengan orangtua memiliki komunikasi yang paling baik daripada kategori lainnya. Hasil analisis *p-value* sebesar $0,140 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesesuaian jenis kelamin dengan komunikasi antara remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian jenis kelamin antara remaja-orangtua dengan komunikasi remaja-orangtua tidak berhubungan karena komunikasi yang terjadi antara remaja dan orangtua tersebut tidak harus terjadi pada remaja dan orangtua yang berjenis kelamin sama, berbeda, atau bahkan keduanya.

Pada variabel bebas kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi menunjukkan responden yang memiliki kepercayaan tinggi kepada orangtua sebagai sumber informasi yang kredibel sebanyak 137 siswa (57,6%) lebih banyak daripada responden yang memiliki kepercayaan yang rendah kepada orangtua sebagai sumber informasi yang kredibel sebanyak 101 siswa (42,4%). Hasil analisis *p-value* sebesar $0,01 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, karena orang tua adalah sumber pertama dimana seorang anak belajar dan

dibimbing untuk mengenal masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi sampai mereka menjadi remaja

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Responden siswa di SMPN 2 Ngawi terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 140 siswa (59,1%) dengan mayoritas usia 13 tahun sebanyak 116 siswa (48,9%) yang terdiri dari kelas 7 sebesar 51,5% dan kelas 8 sebesar 48,5% mayoritas siswa sedang tidak memiliki pacar sebesar 97% dan seluruhnya belum menikah serta hampir seluruh responden masih tinggal bersama dengan orang tua. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,03$). Tidak ada hubungan antara kesesuaian jenis kelamin dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,140$). Ada hubungan antara kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,01$).

4.2. Saran

Dengan penelitian ini diharapkan remaja maupun orangtua mampu saling meningkatkan komunikasi dan mengubah *mindset* bahwa informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bukanlah sebuah hal yang tabu. Remaja harus bisa lebih terbuka tentang masalah-masalah yang dialami termasuk dalam masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada orangtua. Orangtua pun juga harus lebih memiliki kemampuan untuk memulai komunikasi dengan remaja agar komunikasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi tersebut dapat terjalin dengan baik. Pemahaman seperti ini seharusnya diberikan oleh kedua orangtua tidak hanya oleh ayah ataupun ibu saja. Dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi seksualitas dan kesehatan reproduksi antara remaja-orangtua ini maka akan menghindarkan atau meminimalisir terjadinya perilaku beresiko yang

dilakukan oleh remaja dan orangtua pun dapat terus bisa memantau perkembangan anak remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayalew, M. Mengistie, B. Semahegn, A. 2014. Adolescent- Parent Communication On Sexual And Reproductive Health Issues Among Highschool Students In Dire Dawa, Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study. *Reproductive Health*. 11(77).
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9.
- Febriana, A., & Mulyono, S. (2020). Parent-Adolescent Communication On Reproductive Health And Sexual Of Adolescent. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 81-85.
- Klein, J. D., Sabaratnam, P., Pazos, B., Auerbach, M. M., Havens, C. G., & Brach, M. J. (2005). *Evaluation Of The Parents As Primary Sexuality Educators Program*. *Journal Of Adolescent Health*, 37(3), S94-S99.
- Meilani, N., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 411-417.
- Prihatiningrum, A. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Seksual Orangtua-Remaja Dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(12).
- Wilson, E. K., & Koo, H. P. (2010). Mothers, Fathers, Sons, And Daughters: Gender Differences In Factors Associated With Parent-Child Communication About Sexual Topics. *Reproductive Health*, 7(1), 31.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Journal of Community Medicine and Public*